

## **Hubungan Dukungan Keluarga dan Efikasi Diri dengan Motivasi Lansia Hipertensi Dalam Mengontrol Tekanan Darah**

**Resty Hoky Br.Siahaan<sup>1\*</sup>, Wasisto Utomo<sup>1</sup>, Herlina<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

*restysiahaan10@gmail.com*

### **Abstract**

**Introduction:** Family support and self-efficacy are ways to increase the motivation of the elderly to control their blood pressure regularly. This study aims to determine the relationship between family support and self-efficacy with the motivation of elderly hypertension in controlling blood pressure.

**Methods:** The variables in this study were the relationship between family support and the motivation of the elderly with hypertension in controlling blood pressure and the relationship between self-efficacy and the motivation of the elderly in controlling blood pressure. This study used a descriptive correlation design with a cross sectional approach. The research sample was 65 elderly who were taken using the snowball sampling method. The analysis used bivariate analysis using chi-square test.

**Results:** There were 36 respondents (55.4%) who received high family support to control blood pressure. Based on self-efficacy, 34 respondents (52.3%) had high self-efficacy in controlling blood pressure. Based on motivation, there are 40 respondents (61.5%) who have high motivation in controlling blood pressure. The results of statistical tests showed that there was a significant relationship between family support and the motivation of the elderly with hypertension in controlling blood pressure with  $p$  value ( $0.001$ )  $<$   $\alpha$  ( $0.05$ ), while the self-efficacy variable with the motivation of the elderly in controlling blood pressure obtained  $p$  value ( $0.000$ )  $<$   $\alpha$  ( $0.05$ ).

**Conclusion:** Family support and self-efficacy have a significant relationship to the motivation of the elderly in controlling blood pressure.

**Keywords:** Elderly, Family Support, Hypertension, Motivation, Self-Efficacy.

### **Abstrak**

**Pendahuluan:** Dukungan keluarga dan efikasi diri menjadi salah satu cara dalam meningkatkan motivasi lansia untuk mengontrol tekanan darah mereka secara rutin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan efikasi diri dengan motivasi lansia hipertensi dalam mengontrol tekanan darah di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru.

**Metode:** Variabel dalam penelitian ini adalah hubungan dukungan keluarga dengan motivasi lansia hipertensi dalam mengontrol tekanan darah dan hubungan efikasi diri dengan motivasi lansia dalam mengontrol tekanan darah. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah 65 orang lansia yang diambil menggunakan metode *snowball sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis bivariat menggunakan uji Chi-square.

**Hasil:** Terdapat 36 responden (55,4%) menerima dukungan keluarga tinggi untuk mengontrol tekanan darah. Berdasarkan efikasi diri terdapat 34 responden (52,3%) memiliki efikasi diri tinggi dalam mengontrol tekanan darah. Berdasarkan motivasi terdapat 40 responden (61,5%)

memiliki motivasi tinggi dalam mengontrol tekanan darah. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan motivasi lansia hipertensi dalam mengontrol tekanan darah dengan  $p$  value  $(0,001) < \alpha (0,05)$ , sedangkan pada variabel efikasi diri dengan motivasi lansia dalam mengontrol tekanan darah didapatkan hasil  $p$  value  $(0,000) < \alpha (0,05)$ .

**Kesimpulan:** Dukungan keluarga dan efikasi diri mempunyai hubungan yang bermakna terhadap motivasi lansia dalam mengontrol tekanan darah.

**Kata Kunci:** Dukungan Keluarga, Efikasi Diri, Hipertensi, Lansia, Motivasi.

## PENDAHULUAN

UU No 13 Tahun 1998 memaparkan jika lansia mengacu pada orang berusia 60 tahun ke atas (Hasanah & Pagar, 2018). *World Health Organization* (WHO) menjelaskan kelompok lansia biasanya mengalami proses kehidupan yang disebut proses menua (Yanti, 2020). Proses menua merupakan proses di mana daya tahan tubuh seseorang menurun dalam menanggapi stimulus patologis di dalam serta di luar tubuh. Dalam proses penuaan, lanjut usia secara lambat-laun akan mulai mengalami kemunduran fisik, psikologis serta sosial, dan mulai pengaruhi segala aspek kehidupan, termasuk permasalahan kesehatan. Akibat proses penuaan pada sistem kardiovaskular, kasus kesehatan yang sangat kerap dialami oleh lanjut usia yakni hipertensi (BPS, 2019). Nurarif dan Kusuma (2016) memaparkan jika hipertensi lansia umumnya hipertensi sistolik terisolasi dengan hilangnya elastisitas arteri.

WHO di tahun 2015, jumlah lansia penderita hipertensi di global mencapai 1,13 miliar. Pada tahun 2025, diperkirakan 1,5 miliar orang menderita hipertensi dan diperkirakan 10,44 juta orang akan meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI], 2019). Berdasar

Kemenkes RI (2018), tingginya prevalensi hipertensi bukan hanya ditemukan pada negara maju, tetapi juga negara berkembang mirip Indonesia (Adam, 2019). Berdasar data Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesdas) 2018 data prevalensi penduduk dengan hipertensi mencapai 34,1%, lebih tinggi dari data prevalensi penduduk dengan hipertensi tahun 2013 sebanyak 25,8 % kasus (Adam, 2019). Hal yang sama juga ditemukan dalam Riskesdas (2013) di Provinsi Riau, yang mana prevalensi hipertensi pada orang dewasa mencapai 20,9% dan prevalensi hipertensi pada orang dewasa di Pekanbaru senilai 18,1 tahun. Usia 55-65 tahun di Provinsi Riau data prevalensi hipertensi sebesar 45,6%; usia 65-74 tahun diperoleh data sebesar 61,8%; usia 75 tahun ke atas data prevalensi sebesar 72,5% penduduk (Kemenkes RI, 2013).

Nadia (2020) mengemukakan bahwa hipertensi adalah penyakit yang ditandai dengan dua kali pengukuran dalam 5 menit dalam kondisi cukup istirahat dan tenang, tekanan darah sistolik meningkat 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ada pada 90 mmHg. Hipertensi sendiri disebut penyakit asimtomatik, dan pada kebanyakan kasus, gejala tidak akan muncul sampai terjadi komplikasi yang serius (Nepa Fay, 2020). Rismayanti et

al. (2012) tingginya angka kejadian hipertensi di masyarakat disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat, seperti kurang olahraga atau aktivitas fisik, merokok aktif, minum alkohol, dan konsumsi kandungan lemak, kandungan garam tinggi. Pernyataan ini sependapat dengan penelitian oleh Arif & Hartinah (2013) yakni ada 4 faktor penyebab kejadian bisa terkena hipertensi pada lansia di UPT dan Puskesmas Gribeagle Pusat Desa Klumpit yaitu kebiasaan asupan garam berlebihan, konsumsi makanan kaya lemak secara teratur, merokok dan asupan makanan yang kurang.

Pada lansia dengan tekanan darah tinggi, pengendalian tekanan darah memerlukan motivasi, yang juga merupakan bagian penting sebagai penentu perilaku sehat. Motivasi pasien yang dirawat sangat berpengaruh pada pasien hipertensi yang dirawat, motivasi adalah kekuatan untuk menggerakkan orang berperilaku dan berpartisipasi dalam kegiatan untuk mencapai tujuannya (Maryam et al., 2018). Hartono (2016), motivasi adalah motor dari dalam dan luar individu, yang dinyatakan sebagai keinginan dan minat untuk melaksanakan aktivitas, dorongan, asa, cita-cita dan penghargaan, dan juga dapat diartikan sebagai sumber kekuatan menuju yang lebih besar. Melaksanakan kegiatan ke arah yang benar untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Ada dua faktor yang mendorong pengendalian tekanan darah, yakni faktor dalam dan luar. Faktor intrinsik ialah motivasi dari dalam diri seseorang. Faktor eksternal adalah insentif eksternal yang dipengaruhi oleh orang lain atau lingkungan (Hartono, 2016). Jika antusiasme lansia dengan hipertensi tinggi maka keinginan lansia dengan

hipertensi untuk mengontrol tekanan darah akan meningkat.

Keluarga sebagai support system terpenting yang diperlukan lansia untuk mengatasi tekanan darah tinggi (Mega, 2017). Keluarga sangat penting dan diperlukan untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan semangat lansia untuk menerima pengobatan (Wulandhani et al., 2014). Setiadi (2008) menyebutkan bahwa dukungan keluarga juga meliputi empat jenis, yaitu dukungan emosional, informasi, instrumental, dan penilaian atau penilaian (Setiadi, 2008). Selain dukungan dari anggota keluarga, lansia juga harus memiliki rasa percaya diri atau *self-efficacy* agar mampu memperbaiki pola hidup ke arah yang lebih sehat. Keyakinan ini disebut *self-efficacy* atau efikasi diri. Efikasi diri adalah keyakinan untuk melaksanakan tindakan tertentu guna mewujudkan tujuan yang diharapkan. Efikasi diri memiliki dua bagian, yaitu efikasi diri dan hasil yang diharapkan.

*Self-efficacy* dapat mengembangkan kepercayaan pada kemampuan individu untuk mengatasi masalah kesehatan. Hasil yang diinginkan adalah seseorang percaya bisa mendapatkan hasil kesehatan yang positif dari perilaku kesehatan yang telah dilakukan. *Self-efficacy* juga mengarah pada motivasi dan keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk mengatasi masalah kesehatan, yang kesemuanya merupakan syarat terpenting untuk mengubah perilaku lansia penderita hipertensi (Romadhon et al., 2020). Hasil penelitian Warren-Findlow (2012) menunjukkan bahwa efikasi diri yang baik secara signifikan berhubungan dengan kepatuhan minum obat dan diet rendah garam. Tingkat efikasi diri yang tinggi memungkinkan pasien hipertensi untuk menjalani gaya

hidup sehat untuk meminimalkan komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup, sedangkan pasien dengan efikasi diri rendah umumnya tidak mempedulikan pola hidup sehat (Permatasari, Mamat, & Supriadi, 2014).

Fay (2020) menemukan bahwa 55,8% memiliki dukungan keluarga yang baik dan 26,9% telah memiliki keluarga cukup mendukung, 17,3% memiliki dukungan keluarga kecil, 50% bermotivasi sangat baik, 32,7% bermotivasi baik dan sisanya kurang termotivasi. Bila dukungan keluarganya baik maka nilai motivasinya juga baik. Kategori yang paling umum adalah hipertensi bermotivasi baik. Motivasi internal (intrinsik) beberapa orang yang diwawancarai sebanyak 76,0%, dan motivasi eksternal (motivasi ekstrinsik) sejumlah 75,7%. Hasil ini didukung penelitian oleh Bisnu (2017) dimana 55,9% responden memiliki dukungan keluarga lebih tinggi, dan sebanyak 44% responden mempunyai dukungan keluarga rendah. Berdasarkan data tersebut, mayoritas keluarga memberi dukungan yang baik dalam memberi perawatan anggota keluarga yang menderita tekanan darah tinggi (Bisnu, Kepel, & Mulyadi, 2017). Susanti et al., (2020) menunjukkan hasil efikasi diri sebesar 76,9% dalam kategori baik sebanyak 70 pasien. Sebanyak 23,1% pasien memiliki *self-efficacy* buruk. Penelitian ini sependapat dengan Amila (2018) pada seluruh penderita hipertensi, mayoritas responden mempunyai *self-efficacy* yang baik, yakni sebesar 126 (96,1%).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap lima lansia terkena tekanan darah tinggi di wilayah kerja suatu Puskesmas di Pekanbaru pada tanggal 3 Juni 2021 didapatkan dua orang menyatakan termotivasi untuk

memeriksa tekanan darahnya secara rutin setiap hari. Selama satu bulan, penderita sering berobat karena dorongan orang sekitar. Saya ingin tahu apakah tekanan darah saya dalam batas normal. Tiga orang mengatakan tidak ada motivasi untuk memeriksa tekanan darah setiap bulan. Jika lansia memiliki tekanan darah normal, (tidak pusing, mual, atau penglihatan kabur), seorang lanjut usia mendapat perhatian dan dukungan penuh dari keluarganya selama pengobatan hipertensi, seperti diet (buah, sayur, mengurangi rasa manis dan asin, olahraga teratur), dua orang Lansia kadang-kadang mendapatkan perawatan dari anggota keluarganya, dua lansia tidak menerima anggota keluarga dalam kontrol rutin stroke Perawatan dan dukungan (kontrol dan pengobatan teratur), makan makanan yang baik untuk lansia dengan tekanan darah tinggi, seorang lansia dengan sangat antusias untuk menurunkan tekanan darah, seorang Lansia yang terkadang mendengarkan anjuran petugas medis untuk menurunkan tekanan darah, dan tiga orang tidak mendengarkan obat enurut aturan yang diberitahukan oleh petugas kesehatan atau jadwal minum obat, beberapa lansia mengatakan jika mereka menghadapi masalah, mereka tidak dapat mengatasi stres.

Penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga dan efikasi diri dengan motivasi lansia hipertensi dalam mengontrol tekanan darah belum pernah dilakukan sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana dukungan keluarga dan efikasi diri dapat dikombinasikan dalam meningkatkan motivasi lansia untuk mengontrol tekanan darahnya.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru didasarkan angka cakupan lansia hipertensi di Puskesmas Limapuluh yaitu 184 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh lansia 60 tahun dengan kriteria inklusi lansia yang tinggal dengan anggota keluarga, berada di wilayah Puskesmas Limapuluh, memiliki riwayat penyakit dan terdiagnosa hipertensi dengan jumlah 65 responden yang diambil menggunakan teknik *non-probability* yaitu *purposive sampel* dan *snowball sampling*.

Instrumen penelitian terdiri dari data demografi, kuesioner dukungan keluarga, kuesioner efikasi diri, dan kuesioner motivasi mengontrol tekanan darah yang dimodifikasi kembali oleh peneliti berdasarkan kuesioner yang sudah. Kuesioner juga telah dilakukan uji validitas dan reabilitas yang bertujuan untuk memastikan jika kuesioner yang dibuat benar-benar baik dalam mengukur gejala dan mendapatkan data yang valid.

Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *chi-square*. Penelitian telah lolos uji etik dari Komisi Etik Penelitian dan Kesehatan (KEPK) Fakultas Keperawatan Universitas Riau dengan nomor 198/UN.19.5.1.8/KEPK.Fkp/2021

## HASIL

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=65).

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
	N	(%)
1. Usia		
a. Usia Lanjut (60-74 tahun)	61	93,8
b. Usia Tua (75-89 tahun)	4	6,2
2. Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	24	36,9
b. Perempuan	41	63,1
3. Pendidikan Terakhir		
a. Tidak Tamat SD, SD, SMP	33	50,8
b. SMA, PT	32	49,2
4. Keluarga yang Mendampingi		
a. Suami/istri	-	-
b. Anak	65	100
c. Dll	-	-
5. Tekanan darah		
a. Terkontrol	54	83,1
b. Tidak terkontrol	11	16,9
Total	65	100

Tabel di atas memperlihatkan jika mayoritas responden berusia 60-74 tahun (93,8) dimana usia tersebut berada pada kelompok lanjut usia dengan mayoritas responden perempuan sebanyak 63,1%. Dimana responden tidak tamat SD dan berada pada tingkat

pendidikan terakhir SD, SMP sebanyak 50,8%. Mayoritas responden sudah tidak bekerja atau melakukan pekerjaan sebanyak 78,5%. Seluruh responden masih tinggal dengan keluarga atau anak dan mayoritas respondennya yakni sebanyak 83,1% memiliki tekanan darah yang terkontrol.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga (n=65).

No	Indikator Dukungan Keluarga	Jumlah	Presentasi (%)
1	Tinggi	36	55,4
2	Rendah	29	44,5
	Total	65	100

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Indikator Dukungan Keluarga (intrumental, informasi, emosional dan penilaian) (n=65)

Indikator Dukungan Keluarga	Jumlah	Persentase	
	N	(%)	
1. Dukungan Instrumental			
a. Tinggi	36	55,4	
b. Rendah	29	44,6	
2. Dukungan Informasi			
a. Tinggi	37	56,9	
b. Rendah	28	43,1	
3. Dukungan Emosional			
a. Tinggi	40	61,5	
b. Rendah	25	38,5	
4. Dukungan Penilaian			
a. Tinggi	37	56,9	
b. Rendah	28	43,1	
	Total	65	100

Persebaran responden kelompok pendukung keluarga lansia di wilayah kerja salah satu relatif tinggi yaitu 55,4% responden.

**Tabel 4.** Distribusi frekuensi responden berdasarkan efikasi diri (n=65)

No	Efikasi diri	Jumlah	Presentasi (%)
1	Tinggi	34	52,3
2	Rendah	31	47,7
	Total	65	100

Menurut hasil penelitian di area kerja Limapuluh Kesehatan Pusat yaitu 52,3% memiliki rasa yang lebih besar dari self-efficacy dan distribusi yang lebih rendah dari responden. kelompok self-efficacy, yaitu 47,7% responden.

**Tabel 5.** Distribusi frekuensi responden berdasarkan motivasi (n=65)

No	Motivasi	Jumlah	Presentasi (%)
1	Tinggi	40	61,5
2	Rendah	25	38,5
	Total	65	100

Bersumber pada hasil penelitian, kepada lansia di wilayah kerja Puskesmas Limapuluh responden tersebar pada kelompok motivasi tinggi yaitu 61,5% dan motivasi rendah 38,5% responden.

**Tabel 6.** Hubungan dukungan keluarga dengan motivasi lansia hipertensi dalam mengontrol tekanan darah (n=65)

Dukungan Keluarga	Motivasi mengontrol tekanan darah				Total		OR (95% CI)	P value
	Tinggi		Rendah		n	%		
	n	%	n	%				
Tinggi	29	80,6	7	19,4	36	100	6,779	0,001
Rendah	11	37,9	18	62,1	29	100		
Total	40	61,2	25	38,5	65	100		

**Tabel 7.** Hubungan efikasi diri dengan motivasi lansia hipertensi dalam mengontrol tekanan darah (n=65).

Efikasi Diri	Motivasi mengontrol tekanan darah				Total		OR (95% CI)	P value
	Tinggi		Rendah		n	%		
	n	%	n	%				
Tinggi	29	85,3	5	14,7	34	100	10,545	0,000
Rendah	11	35,5	20	64,5	31	100		
Total	40	61,2	25	38,5	65	100		

Hasil penelitian memaparkan bahwa dukungan keluarga berdampak terhadap motivasi lansia untuk mengontrol tekanan darah. Keluarga dengan tingkat dukungan yang tinggi menunjukkan bahwa lansia semakin termotivasi untuk memeriksakan tekanan darah secara rutin, sedangkan keluarga dengan tingkat dukungan yang rendah membuat lansia kurang termotivasi untuk memeriksakan tekanan darah secara rutin. Hasil analisis menggunakan uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan motivasi lansia hipertensi untuk mengontrol tekanan darah yaitu, nilai  $p = 0,001$ . Dengan nilai  $OR=6,779$  artinya lansia dengan dukungan keluarga yang tinggi memiliki odds 6,77 kali lebih tinggi untuk memotivasi dirinya dalam mengontrol tekanan darah.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa efikasi diri atau kepercayaan diri berdampak terhadap motivasi lansia untuk mengontrol tekanan darah. Diantaranya, efikasi diri yang tinggi dapat meningkatkan semangat lansia untuk rutin memantau tekanan darah, sedangkan lansia dengan

efikasi diri rendah tidak memiliki semangat untuk rutin memantau tekanan darah. Hasil analisis penggunaan uji chi-square ditemukan hubungan signifikan antara efikasi diri pengendalian tekanan darah dengan motivasi pada pasien lansia hipertensi, yaitu adalah,  $p = 0,000$ . Nilai  $OR=10,545$  artinya lansia dengan efikasi diri yang tinggi memiliki 10,54 kali lebih tinggi untuk memotivasi dirinya dalam mengontrol tekanan darah.

## PEMBAHASAN

### *Hubungan dukungan keluarga dengan motivasi lansia hipertensi dalam mengontrol tekanan darah*

Berdasarkan kuesioner dan wawancara selama proses penelitian, narasumber mendapat dukungan keluarga yang baik, mencakup dukungan instrumental, informasional, emosional dan penilaian. Beberapa anggota keluarga selalu merawat lansia di rumah, mengingatkan lansia tentang perilaku buruk dan menasihati ketika lansia tidak ingin mengontrol tekanan darahnya. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Fay

(2020) menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi pasien hipertensi untuk mengontrol tekanan darah. mengontrol tekanan darah,  $p = 0,000$  ( $p \text{ value} < 0,05$ ). Hal ini sama dengan Setiadi (2008) tentang bentuk dukungan keluarga, dimana dukungan dengan dukungan instrumental menjadi bantuan nyata dan spesifik yang diberikan keluarga untuk memperlancar kinerja aktivitas dan perawatan sehari-hari bagi lansia. Informasi penunjang, dalam hal ini keluarga berperan sebagai pemberi nasehat yang diperlukan untuk perawatan lansia di rumah. Keluarga berperan dalam memberikan dukungan emosional untuk kasih sayang, dukungan empati, cinta, kepercayaan, dan rasa hormat. Dimana melalui dukungan jenis ini, seseorang yang bertemu masalah merasa tidak memikul bebannya sendiri. Dukungan penilaian, anggota keluarga mengambil langkah untuk memberikan umpan balik, pengarahan, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi Lansia. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, ketika orang tua dengan tekanan darah tinggi sakit, kerabat selalu membantu mereka untuk merawat mereka di rumah atau pergi ke layanan medis secara teratur. Para peneliti telah menemukan bahwa kebanyakan orang tua secara teratur memeriksa tekanan darah mereka sebulan sekali. Selain merawat lansia, anggota keluarga juga berperan dalam memberikan informasi tentang perilaku kesehatan yang harus dilakukan lansia, mulai dari mengingatkan lansia untuk rutin memeriksakan tekanan darah, mengingatkan lansia akan kebiasaan buruk seperti tidak makan yang tinggi lemak dan tinggi garam. Keluarga juga mengingatkan lansia untuk sering minum obat. Karena dukungan dari keluarga yang didapatkan oleh lansia sangat baik, hal tersebut menjadi motivasi mereka untuk

berperilaku sehat sehingga dapat mengontrol tekanan darahnya. Bentuk dukungan keluarga pada Lansia dengan hipertensi itu disebut motivasi ekstrinsik dalam hal ini merupakan pengaruh orang lain atau lingkungan yaitu keluarga (Hartono, 2016).

Menurut hasil survei yang dilakukan pada waktu yang sama, masih terdapat Lansia yang tidak mendapatkan dukungan keluarga yang baik atau rendah. Hal ini dikarenakan anggota keluarga sibuk seperti mengurus diri sendiri, sehingga keluarga jarang memberikan perhatian yang cukup kepada Lansia. Pada dasarnya dukungan aktif keluarga diperlukan karena mampu memotivasi pasien hipertensi untuk mengendalikan tekanan darahnya, akibat pemantauan tekanan darah secara rutin akan mencegah kemungkinan masalah kesehatan lainnya pada pasien hipertensi (Fay, 2020). Hal ini juga didukung oleh pernyataan dimana dukungan keluarga adalah kondisi yang membantu individu memperoleh dukungan dari orang terpercaya lainnya, sehingga seseorang tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, mengagumi, dan penuh kasih itu (Wahyuni, Huda, & Utami, 2015).

### ***Hubungan efikasi diri dengan motivasi lansia hipertensi dalam mengontrol tekanan darah***

Responden dalam penelitian ini mempunyai *self-efficacy* yang tinggi. Jenis *self-efficacy* yang tinggi ini bermula dari dukungan dari anggota keluarga. Lansia yang memperoleh dukungan yang baik dari keluarga untuk mengatasi dan mengontrol tekanan darah akan meningkatkan kepercayaan dirinya dalam melakukan berbagai tindakan pencegahan untuk mengontrol tekanan darah, sehingga akan terjadi komplikasi yang lebih berbahaya. tidak terjadi. Efikasi diri lansia penderita



hipertensi disebut motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi dari dalam dirinya sendiri, umumnya dari perilaku yang dapat memuaskan kebutuhan membuat manusia merasa puas (Hartono, 2016). Keyakinan tentang *self-efficacy* membentuk dasar motivasi dan kesejahteraan manusia. *Self-efficacy* juga menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir, dan memotivasi dirinya sendiri, berperilaku baik. *Self-efficacy* dianggap sebagai prediktor yang paling menonjol dari. Perubahan perilaku kesehatan seperti kepatuhan minum obat pasien penyakit kronis (Saffari, Zeidi, Fridlund, Chen, & Pakpour, 2015).

Maka dari apabila lansia memiliki dukungan keluarga yang baik, maka lansia dapat melakukan berbagai tindakan pencegahan dalam meningkatkan kepercayaan diri atau *self-efficacy* Lansia.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Tanggal 12 Juli – 27 Juli 2021 penelitian telah dilakukan terhadap 65 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru, sehingga diperoleh hasil bahwa sebanyak 80,6% lansia memiliki dukungan keluarga dengan motivasi lansia hipertensi untuk mengontrol hipertensi dan sebanyak 85,3% memiliki *self-efficacy* dengan motivasi lansia hipertensi untuk mengontrol hipertensi. Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* dengan melihat pada *continuity correction*, menjelaskan bahwa ada hubungan bermakna pada variabel dukungan keluarga dengan motivasi lansia hipertensi dalam mengontrol tekanan darah yang dapat dilihat dari hasil *p value* =  $0,001 < \alpha$  (0,05). Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan bermakna pada variabel efikasi diri dengan motivasi lansia dalam mengontrol tekanan darah dengan *p value* =  $0,000 < \alpha$  (0,05). Peneliti

berharap pelayanan kesehatan dapat memberikan penyuluhan terhadap anggota keluarga sebagai pemberi dukungan pada lansia untuk meningkatkan efikasi diri dan rasa kepercayaan diri lansia dalam mengontrol tekanan darahnya.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Universitas Riau serta Fakultas Keperawatan. Terimakasih kepada dosen pembimbing yang sudah memberi saran dan nasihat dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih kepada Kepala Puskesmas dan Warga sekitar wilayah kerja Puskesmas Limapuluh yang sudah bersedia memberikan izin dan menjadi responden dalam penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adam, L. (2019). Determinan Hipertensi Pada Lanjut Usia. *Jambura Health and Sport Journal*, 1(2), 82–89. <https://doi.org/10.37311/jhsj.v1i2.2558>
- Amila, A., Sinaga, J., & Sembiring, E. (2018). Self efficacy dan gaya hidup pasien Hiipertensi. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 360. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i3.974>
- Arif, D., & Hartinah, D. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Hipertensi pada Lansia di Pusling Desa Klumpit UPT Puskesmas Gribig Kabupaten Kudus. *Jikk*, 4(2), 18–34.
- Bisnu, M., Kepel, B., & Mulyadi, N. (2017). Hubungan dukungan keluarga dengan derajat hipertensi pada pasien ipertensi di Puskesmas Ranomuut Kota Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1),

- 108807.
- BPS. (2019). Statistik Penduduk Lanjut Usia di Indonesia 2019. In *BPS*.
- Hartono, D. (2016). Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan Psikologi. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (p. 138).
- Hasanah, U., & Pagar, H. (2018). Hak perlindungan sosial bagi lanjut usia di Kecamatan Medan Amplas Menurut UU No. 13 Tahun 1998 dan Hukum Islam. *AT-TAFAHUM: Journal of Islamic Law*, 2(2), 189–209.
- Kemendes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Provinsi Riau tahun 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2019). Hipertensi penyakit yang paling Banyak Diidap Masyarakat. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diperoleh tanggal 16 April 2021 dari <https://www.kemkes.go.id/article/view/19051700002/hipertensi-penyakit-paling-banyak-diidap-masyarakat.html>
- Maryam, R. S., Resnayati, Y., Riasmini, N. M., & Mambang Sari, C. W. (2018). Effect of family support intervention towards quality of life with elderly's hypertension in community. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 6(3), 281-288. <https://doi.org/10.24198/jkp.v6i3.670>
- Mega, I. C. (2017). Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku Lansia dalam pengendalian Hipertensi di Wilayah Puskesmas Pilangkenceng Kabupaten Madiun. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 1(1), 62–67. Retrieved from <http://repository.stikesbhm.ac.id/id/eprint/216>
- Nadia, E. A. (2020). Efek pemberian jahe terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi. *Jurnal Medika Utama*, 02(01), 343–348.
- Fay, A. E. N. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pasien hipertensi dalam mengontrol tekanan darah di Puskesmas Sikumana Kota Kupang <https://doi.org/10.35913/jk.v8i1.168>
- Nurarif, A. H., & Kusuma, H. (2016). *Asuhan keperawatan praktis: NANDA NIC NOC*. Jogjakarta: Medication Jogja.
- Permatasari, L. I., Mamat, L., & Supriadi. (2014). Hubungan dukungan keluarga dan self efficacy dengan perawatan diri lansia hipertensi. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 10(2), 993–1003.
- Rismayanti, et al. (2012). Hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi pada mahasiswa di lingkup kesehatan Universitas Hasanuddin. *Bagian Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin*, 1–10. Diperoleh dari <https://core.ac.uk/download/pdf/25496069.pdf>
- Romadhon, W. A., Haryanto, J., Makhfudli, M., & Hadisyatmana, S. (2020). Hubungan antara self efficacy dan self care behavior pada Lansia dengan hipertensi. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11(4),

394.

<https://doi.org/10.33846/sf11414>

Saffari, M., Zeidi, I. M., Fridlund, B., Chen, H., & Pakpour, A. H. (2015). A Persian adaptation of Medication Adherence Self-Efficacy Scale (MASES) in hypertensive patients: Psychometric properties and factor structure. *High Blood Pressure and Cardiovascular Prevention*, 22(3), 247–255.  
<https://doi.org/10.1007/s40292-015-0101-8>

Schwarzer, R., Antoniuk, A., & Gholami, M. (2015). A brief intervention changing oral self-care, self-efficacy, and self-monitoring. *British Journal of Health Psychology*, 20(1), 56–67.

Setiadi, G. W. (2008). *Konsep dan proses keperawatan Keluarga Cetakan I*. Jakarta: Penerbit Graha Ilmu.

Susanti, L., Murtaqib, M., & Kushariyadi, K. (2020). Hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Silo Jember. *Pustaka Kesehatan*, 8(1), 17.

<https://doi.org/10.19184/pk.v8i1.10891>

Wahyuni, D., Huda, N., & Utami, G. T. (2015). Studi fenomenologi: Pengalaman pasien kanker stadium lanjut yang menjalani kemoterapi. *Jom*, 2(2), 1041–1047.

Warren-Findlow, J., Seymour, R. B., & Huber, L. R. B. (2012). The association between self-efficacy and hypertension self-care activities among African American adults. *Journal of Community Health*, 37(1), 15–24.  
<https://doi.org/10.1007/s10900-011-9410-6>

Wulandhani, S. A., Nurchayati, S., & Lestari, W. (2014). Hubungan dukungan keluarga dengan motivasi Lansia hipertensi dalam memeriksakan tekanan darahnya. *Jom Psik*, 1(OKTOBER), 1.

Yanti, B., Priyanto, H., & Zulfikar, T. (2020). Sosialisasi waspada infeksi corona virus pada Lansia di Panti Jompo Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang. *Martabe*, 3(1). 67–72.  
<https://doi.org/10.31604/jpm.v3i1.67-72>